

# Aktivitas Jurnalis Penyandang Disabilitas di Media Online

Novia Indah Dewi Putriani, Aziz Taufik Hirzi

Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

noviaidputriani@gmail.com, taufikhirzi@gmail.com

**Abstract**—The development of technology and information is very rapid, making online media one of the media frequented by the public and has become a basic need of the community in finding information. The actual value of news in online media is often used as an important point. Of course it is the duty of a journalist to search, process and disseminate information to the public and not to forget the factual and actual value of news. Difabel News is an online media that has journalists with disabilities. The activities of journalists with disabilities have different habits and experiences from journalists in general. There is also the purpose of this study: (1) to find out the motives, meanings and experiences of journalists with disabilities in carrying out their profession. The object of the research is the activity of journalists with disabilities, with the subject being key informants are five journalists with disabilities in the online media Newsdifabel.com. The results of the study are as follows (1) people with disabilities have three motives in choosing the journalist profession, namely social motives, interests and learning. Each journalist has a different motive; (2) persons with disabilities interpret the journalist profession as a respectable and noble profession, having the duty to provide information to the community, having responsibilities, as a passion, as changing people's views on disability issues. (3) The experiences of disability journalists are divided into positive and negative experiences. The positive experience is implementing teamwork, proving it to the community, adding relationships, while negative experiences are inadequate accessibility, discrimination, reporting equipment and distrust.

**Keywords**—*Journalist, Journalist With a Disability, Newsdifabel.Com*

**Abstrak**—Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, menjadikan media *online* salah satu media yang sering dikunjungi oleh masyarakat dan sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat dalam mencari informasi. Nilai aktual berita di media *online* seringkali dijadikan *point* penting. Tentu saja menjadi tugas seorang jurnalis untuk mencari, mengolah dan menyebarkan informasi kepada masyarakat juga tidak melupakan nilai faktual dan aktual sebuah berita. News Difabel merupakan salah satu media *online* yang memiliki jurnalis penyandang disabilitas. Aktivitas jurnalis penyandang disabilitas, memiliki kebiasaan dan pengalaman yang berbeda dengan para jurnalis pada umumnya. Ada pun tujuan penelitian ini: (1) untuk mengetahui motif, makna dan pengalaman para jurnalis penyandang disabilitas dalam melakukan profesinya. Untuk objek penelitiannya adalah aktivitas jurnalis penyandang disabilitas, dengan subjek yang

menjadi *key informant* adalah lima jurnalis penyandang disabilitas di media *online* Newsdifabel.com. Hasil penelitian sebagai berikut (1) penyandang disabilitas memiliki tiga motif dalam memilih profesi jurnalis, yaitu motif sosial, minat dan pembelajaran. Setiap jurnalis mempunyai motif yang berbeda; (2) penyandang disabilitas memaknai profesi jurnalis itu sebagai profesi yang terhormat dan mulia, mempunyai tugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat, memilikitanggung jawab, sebagai *passion*, sebagai mengubah pandangan masyarakat mengenai isu disabilitas. (3) Pengalaman para jurnalis disabilitas dibagi ke dalam pengalaman positif dan negatif. Pengalaman positifnya ya itu menerapkan kerja tim, pembuktian kepada masyarakat, menambah relasi, sedangkan pengalaman negatif yaitu aksesibilitas yang tidak memadai, diskriminasi, peralatan liputan dan rasa tidak percaya.

**Kata kunci**—*Jurnalis, Jurnalis Penyandang Disabilitas, Newsdifabel.com*

## I. PENDAHULUAN

Newsdifabel.com merupakan media *online* yang lahir atas upaya penyandang disabilitas. Maka dari itu, Susunan redaksi Newsdifabel.com berisikan jurnalis penyandang disabilitas tuna netra, rungu, wicara dan lain sebagainya.

Profesi wartawan atau jurnalis seringkali dinilai sebagai profesi yang berat, profesi yang membutuhkan tenaga, waktu, pikiran bahkan keberanian yang lebih dibandingkan dengan profesi lain. Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat di media massa, baik media cetak, media elektronik mau pun media *online*. [1]

Dalam menjalankan tugasnya, seorang wartawan harus memiliki mental yang kuat. Tanggung jawab, kesempurnaan fisik, kejujuran dalam setiap berita merupakan sebuah komitmen yang harus dimiliki di oleh seorang wartawan. Dalam urusan perkerjaannya seorang wartawan selalu melakukan hubungan dengan orang dengan berbagai latar belakang dan status sosial. Maka dari itu, profesi wartawan sering dianggap memiliki nilai “kelas” yang tinggi. Hal itu dikarenakan menjadi seorang wartawan memerlukan pengetahuan yang luas.

Hal tersebut dapat disanggah dengan hadirnya jurnalis

penyangang disabilitas. Penyangang disabilitas seringkali dipandang sebagai individu yang mempunyai keterbatasan fisik mental maupun pengetahuan, stigma masyarakat terhadap kekurangan yang dimiliki oleh penyangang disabilitas menjadi penghambat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan sekitarnya.

Jurnalists penyangang disabilitas tidak memiliki perbedaan dalam konteks tugas dengan jurnalis pada umumnya. Yang membedakan hanyalah status mereka sebagai penyangang disabilitas, yang sedikit menjadi batasan bagi jurnalis penyangang disabilitas dalam melaksanakan tugasnya sebagai jurnalis.

Dalam proses peliputan berita hingga penyuntingan tidak ada perbedaan yang signifikan dengan jurnalis yang ada saat ini. Meskipun memiliki hak yang setara, para penyangang disabilitas seringkali dianggap sebagai objek yang lemah, namun pada faktanya dijelaskan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 mengenai Penyandang Cacat, penyangang disabilitas mempunyai hak-hak yaitu kesetaraan dan tidak diperlakukan berbeda dalam berbagai bidang, yaitu pendidikan, kesetaraan dalam sosial, kesejahteraan sosial, ketenagakerjaan dan hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat. Berdasarkan pendahuluan di atas, maka memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana motif jurnalis penyangang disabilitas Newsdifabel.com dalam menjalankan aktivitas sebagai jurnalis di media *online* Newsdifabel.com?
2. Bagaimana jurnalis penyangang disabilitas Newsdifabel.com memaknai profesi sebagai jurnalis di media *online* Newsdifabel.com?
3. Bagaimana pengalaman jurnalis penyangang disabilitas Newsdifabel.com dalam menjalankan aktivitas sebagai jurnalis di media *online* Newsdifabel.com?

Selanjutnya, tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motif jurnalis penyangang disabilitas Newsdifabel.com dalam menjalankan aktivitas sebagai jurnalis di media *online* Newsdifabel.com
2. Untuk mengetahui jurnalis penyangang disabilitas Newsdifabel.com memaknai profesi sebagai jurnalis di media *online* Newsdifabel.com.
3. Untuk mengetahui pengalaman jurnalis penyangang disabilitas Newsdifabel.com dalam menjalankan aktivitas sebagai jurnalis di media *online* Newsdifabel.com.

## II. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Fenomenologi Alferd Scutzh dan Tindakan Sosial Max Weber. Schutz membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain

mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. [2]

Menurut Scutz, manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Sedangkan menurut Weber, tidak semua tindakan manusia disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut indakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Tindakan sosial merupakan perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya. Maka dari itu tindakan sosial merupakan perilaku subjektif, yang mempunyai makna yang ditujukan untuk mempengaruhi dan berorientasi pada perilaku orang lain. Weber mengklasifikasikan tindakan sosial manusia tersebut ke dalam empat tipe, yaitu:

### 1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

Tindakan sosial dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat dipergunakan untuk mencapainya.

### 2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

### 3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan ini 28 bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu

### 4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Pada tindakan ini seseorang memperlihatkan perilaku karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar.

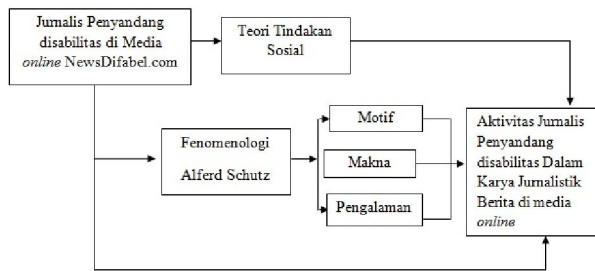
## III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, dengan fenomenologi penulis ingin melihat secara langsung bagaimana aktivitas jurnalis penyangang disabilitas di media *online* newsdifabel.com dari aspek makna, motif dan pengalaman dari pada jurnalis itu sendiri. Fenomena merupakan fakta yang disadari, dan masuk ke pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah seperti dirinya tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran dan

disajikan dengan kesadaran pula. Maka dari itu fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.[2]

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz, pemilihan ini disesuaikan dengan perkembangan data dan temuan penelitian lainnya di lapangan. Schutz meletakkan hakikat manusia ke dalam pengalaman subjektif. Terutama dalam mengambil tindakan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat. Sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekelilingnya.[2]

Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial. Konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang dan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) di antara para aktor.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. *Motif Jurnalis Penyandang Disabilitas Memilih Profesi Jurnalis di media Online Newsdifabel.com*

Setiap penyandang disabilitas mempunyai motif yang berbeda dalam memilih profesi jurnalis. Hal tersebut tergantung bagaimana kondisi dan keadaan pada diri masing-masing setiap para jurnalis penyandang disabilitas. Penulis menemukan beberapa motif jurnalis penyandang disabilitas dalam memilih profesinya, sebagai berikut:

###### 1. Motif Sosial

Menjadi profesi jurnalis penyandang disabilitas karena motif sosial sebagai tujuan memberi informasi mengenai penyandang disabilitas kepada masyarakat.

###### 2. Motif Minat

Menjadi profesi jurnalis karena bermula dari hobi menulis

###### 3. Motif Pembelajaran

Memilih profesi jurnalis sebagai pembelajaran karena ingin mengedukasi masyarakat serta terpicu ingin mempelajari bagaimana profesi jurnalis.

##### B. *Makna Profesi Jurnalis bagi Para Jurnalis Penyandang Disabilitas di media online Newsdifabel.com*

Setiap jurnalis pasti memiliki makna tersendiri dalam memaknai profesi jurnalis tersebut tergantung bagaimana dan pemahaman para jurnalis penyandang disabilitas terhadap profesinya. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa makna profesi jurnalis bagi para jurnalis penyandang disabilitas, sebagai berikut:

1. Jurnalis penyandang disabilitas memaknai profesi jurnalis merupakan profesi yang terhormat dan mulia. Memaknai profesi jurnalis merupakan profesi yang terhormat dan mulia.
2. Jurnalis penyandang disabilitas memaknai profesi jurnalis mempunyai tugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat.
3. Jurnalis penyandang disabilitas memaknai profesi jurnalis merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab.
4. Jurnalis penyandang disabilitas memaknai profesi jurnalis sebagai *passion*.
5. Jurnalis penyandang disabilitas memaknai profesi jurnalis sebagai mengubah pandangan masyarakat mengenai isu disabilitas.

##### C. *Pengalaman para Jurnalis Penyandang Disabilitas dalam menjalankan profesi jurnalis di media online Newsdifabel.com.*

###### 1. Pengalaman Positif

Dalam melakukan proses liputan sama seperti yang dilakukan oleh para jurnalis non disabilitas. pengalaman positif yang didapatkan oleh para informan saat melakukan profesinya pada umumnya mendapatkan pengalaman yang baik dan dapat dijadikan pembelajaran, sebagai berikut:

- Menerapkan Kerja Tim
- Pembuktian Kepada Masyarakat
- Menambah Relasi

###### 2. Pengalaman Negatif

Selain pengalaman positif, para penyandang disabilitas juga mempunyai pengalaman negatif yang terkadang menghambat proses liputan hingga penulisan berita. Sebagai berikut:

- Kurangnya Akses Bagi Penyandang Disabilitas
- Diskriminasi
- Peralatan Liputan

#### V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Motif penyandang disabilitas dalam memilih profesi sebagai jurnalis di media *online* Newsdifabel tentunya beragam sesuai dengan tujuan dan alasan masing-masing informan. Hasil penelitian dari ke lima informan ditemukan dua motif sebab (*because motive*), yaitu motif sosial dan motif minat dan motif tujuan (*in order to motive*) yakni motif pembelajaran.
2. Setiap jurnalis penyandang disabilitas mempunyai makna tersendiri dalam memaknai profesinya, hal tersebut tergantung pemahaman informan mengenai profesi jurnalis. Dalam penelitian ini menghasilkan bagaimana penyandang disabilitas memaknai profesinya sebagai jurnalis sebagai berikut:
  - Memaknai profesi jurnalis sebagai profesi yang terhormat dan mulia.
  - Memaknai profesi jurnalis sebagai tugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat.
  - Memaknai profesi jurnalis sebagai profesi yang memiliki tanggungjawab.
  - Memaknai profesi jurnalis sebagai *passion*.
  - Memaknai profesi jurnalis sebagai profesi yang bisa mengubah pandangan masyarakat mengenai isu disabilitas.
3. Pengalaman setiap jurnalis penyandang disabilitas pun berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut tergantung bagaimana kondisi saat mereka melakukan liputan hingga penulisan berita. Dalam penelitian ini penulis mengkategorikan pengalaman berdasarkan pengalaman positif dan negatifnya, sebagai berikut:
  - Pengalaman positif: Dalam melakukan profesinya selalu melakukan kerja tim. Kerja tim diberlakukan agar dalam melakukan liputan hingga proses penulisannya lebih mudah. Selain itu dengan menjadi seorang jurnalis penyandang disabilitas dapat menumbuhkan rasa percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sama dengan masyarakat yang non-disabilitas dan dapat meminimalisir diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Dengan menjadi jurnalis pun, para jurnalis disabilitas dapat menambah relasi, karena bertemu dengan beberapa jurnalis non disabilitas dari media mainstream. Selain itu karena Newsdifabel.com lahir karena atas bantuan kawan-kawan jurnalis non disabilitas dan praktisi hukum.
  - Pengalaman negatif: Mayoritas jurnalis penyandang disabilitas selalu mempermasalahkan aksesibilitas publik yang tidak menunjang bagi para penyandang disabilitas sehingga terkadang menghambat

proses mereka melakukan kegiatan jurnalistik. Selain akses, para jurnalis penyandang disabilitas pun kerap kali mendapatkan diskriminasi dari masyarakat mau pun narasumber saat diwawancarai. Peralatan yang tidak bersahabat bagi para jurnalis penyandang disabilitas seperti kamera pun menjadi pengalaman negatif, karena dapat memperlambat proses liputan para jurnalis penyandang disabilitas. Kehadiran para jurnalis disabilitas pun seringkali tidak dipercayai oleh masyarakat, masyarakat masih memegang stigma kuat mengenai penyandang disabilitas yang tidak mempunyai kemampuan yang sama dengan masyarakat non disabilitas.

## VI. SARAN

### A. Saran Teoritis

Peneliti menyarankan agar lebih banyak penelitian mengenai isu disabilitas di media agar dapat menghasilkan data-data penunjang bagi penelitian selanjutnya.

### B. Saran Praktis

- Peneliti menyarankan para jurnalis disabilitas kedepannya tidak hanya meliput mengenai isu disabilitas saja, akan tetapi mengenai isu-isu umum yang dekat dengan masyarakat.
- Peneliti menyarankan para jurnalis penyandang disabilitas sering mengadakan diskusi dengan jurnalis non-disabilitas agar lebih berkembang dalam isu dalam masyarakat dan teori jurnalistik.
- Diperlukan kajian ulang atas produk-produk dari media *online* agar memenuhi standar kualitas yang baik.
- Peneliti menyarankan agar Newsdifabel berserta jurnalisnya dapat terus bertahan tujuannya untuk mengenalkan lebih dalam penyandang disabilitas kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Syarifudin, 38:2010.
- [2] Kuswarno, Engkus. 2013. Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Bandung: Widya Padjadjaran.
- [3] Lexy J. Moleong. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Yunus, Syarifudin. 2010. Jurnalistik terapan. Bogor: Ghalia Indonesia
- [5] Naskah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011.
- [6] Newsdifabel.com